E-ISSN: 3025-0994
Halaman 3766-3774
Volume 4 Nomor 4 Tahun 2026

# Pemanfaatan Konten Pada Media Sosial Tiktok dan Instagram Sebagai Bahan Pembelajaran Kepemimpinan dan Literasi Digital Bagi Mahasiswa

**Tria Andini Sunardi[1], Sofia Lestari Nasution[2], Sofia Margaret Pardede[3], Rotua Sahat Pardamean Simanullang[4]**

[1,2,3,4] Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Negeri Medan
e-mail: triandini556677@mail.com; sofiasrilestari5@gmail.com; smargareta.pardede23@sma.belajar.id; rotua@unimed.ac.id

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana gambaran kepemimpinan muncul dalam konten viral di media sosial dan bagaimana konten tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran kepemimpinan serta literasi digital. Fenomena yang dikaji berawal dari narasi bernuansa candaan mengenai kesibukan yang kemudian berkembang menjadi satire tentang tanggung jawab dan penyalahgunaan kekuasaan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode netnografi dan analisis naratif. Data utama berupa sepuluh konten publik dari TikTok dan Instagram, sedangkan jumlah tayangan, suka, dan komentar digunakan sebagai data pendukung untuk melihat jangkauan dan interaksi awal. Analisis dilakukan melalui reduksi data, pengelompokan tema, interpretasi narasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten viral dapat menjadi ruang untuk membentuk pandangan mengenai kepemimpinan. Dalam konteks pendidikan, konten tersebut dapat digunakan sebagai bahan diskusi untuk melatih berpikir kritis, literasi digital, tanggung jawab, kesiapan, dan kepekaan etis. Dengan demikian, konten viral berpotensi dijadikan studi kasus yang dekat dengan kehidupan mahasiswa, khususnya untuk membahas kepemimpinan dan penggunaan media sosial secara bertanggung jawab. Penelitian ini bersifat akademik dan edukatif serta tidak dimaksudkan untuk menilai kepentingan tokoh atau agenda politik tertentu.

**Kata Kunci:** Kepemimpinan, Literasi Digital, Media Sosial, Pembelajaran, Konten Viral

**Abstract**

This study examines how leadership is represented in viral social media content and how such content can be used to support learning about leadership and digital literacy. The phenomenon began with humorous narratives about busyness and later developed into satire concerning responsibility and the abuse of power. The study uses a descriptive qualitative approach supported by netnography and narrative analysis. The main data consist of ten public posts from TikTok and Instagram, while views, likes, and comments are treated as supporting data to describe initial reach and user interaction. The data were analyzed through reduction, thematic grouping, narrative interpretation, and conclusion drawing. The findings suggest that viral content can contribute to the formation of perceptions about leadership. In an educational setting, the content can be discussed to develop critical thinking, digital literacy, responsibility, preparedness, and ethical awareness. Viral social media content therefore has potential as a contextual case study for university students, particularly in learning about leadership and responsible digital participation. This study is academic and educational in purpose and is not intended to assess any particular political figure or political agenda.

**Keywords:** Leadership, Digital Literacy, Social Media, Learning, Viral Content

## PENDAHULUAN

Media sosial tidak lagi hanya digunakan untuk hiburan atau bertukar informasi. Dalam kehidupan sehari-hari, platform digital juga menjadi tempat masyarakat menyampaikan pendapat, menanggapi isu, dan membentuk pandangan terhadap berbagai persoalan sosial. Salah satu fenomena yang menarik perhatian adalah munculnya narasi “kalau presiden dilengserkan, siapa yang menggantikan?” di berbagai platform media sosial. Pada awalnya, pertanyaan tersebut dapat terlihat sebagai candaan atau rasa ingin tahu. Namun, ketika dibicarakan berulang kali, narasi tersebut juga dapat memunculkan pembahasan mengenai tanggung jawab, kesiapan, integritas, dan cara seseorang mengambil keputusan sebagai pemimpin. Penelitian mengenai penggunaan media sosial oleh Generasi Z menunjukkan bahwa platform digital dapat menjadi media pembelajaran yang dekat dengan kehidupan peserta didik (Mendrofa, 2023).

Penelitian ini memanfaatkan analisis naratif untuk melihat bagaimana pemikiran dan pandangan mengenai pemimpin muncul melalui konten, caption, serta komentar di media sosial. Perhatian diberikan pada cara pengguna menggambarkan tanggung jawab, kemampuan bekerja, integritas, keterbukaan terhadap pendapat, dan cara mengambil keputusan. Narasi yang muncul tidak selalu disampaikan secara serius. Sebagian hadir sebagai humor atau candaan, tetapi dalam perkembangannya dapat memuat sindiran terhadap tanggung jawab dan penggunaan kekuasaan. Karena itu, konten viral dapat dipandang sebagai bahan yang menarik untuk pembelajaran kepemimpinan. Mahasiswa dapat diajak memahami bahwa kepemimpinan bukan sekadar soal jabatan, tetapi juga berkaitan dengan tanggung jawab, integritas, kemampuan bekerja, dan kesiapan mengambil keputusan.

Pemahaman mengenai kepemimpinan dapat dibangun melalui teori sekaligus melalui contoh yang ditemukan dalam kehidupan sosial. Konten media sosial yang sedang ramai dibicarakan dapat menjadi salah satu sumber untuk melihat bagaimana masyarakat menggambarkan seorang pemimpin. Keterlibatan audiens dapat diamati melalui jumlah views dan likes. Views menunjukkan seberapa luas sebuah konten menjangkau pengguna, sedangkan like merupakan salah satu bentuk interaksi. Meski demikian, jumlah like dan views tidak dapat langsung dianggap sebagai bukti bahwa pengguna menyetujui seluruh isi narasi. Oleh sebab itu, angka tersebut perlu dibaca bersama isi video, caption, dan komentar. Penelitian ini tidak hanya melihat popularitas konten, tetapi juga mencoba memahami perspektif kepemimpinan yang dibangun melalui narasi dan respons pengguna.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode netnografi dan analisis naratif. Netnografi digunakan untuk mengamati interaksi serta pembentukan makna yang muncul di ruang digital melalui konten, caption, komentar, likes, dan views. Sementara itu, analisis naratif digunakan untuk melihat cara pengguna membangun dan menyampaikan pandangan mengenai pemimpin melalui bahasa humor maupun satire. Jumlah views dan likes digunakan sebagai data kuantitatif pendukung untuk memberikan gambaran mengenai jangkauan awal dan tingkat interaksi suatu konten. Sumber data berasal dari konten publik di TikTok dan Instagram yang memuat narasi tentang pergantian pemimpin atau pengambilan keputusan.

## TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Data dikumpulkan melalui observasi daring nonpartisipatif dan dokumentasi terhadap konten publik di TikTok dan Instagram. Observasi dilakukan dengan memperhatikan video, caption, teks, audio, komentar, jumlah views, dan jumlah likes yang berkaitan dengan tren

mengenai perspektif terhadap pemimpin. Peneliti tidak ikut memberikan komentar atau terlibat dalam percakapan pada konten yang diamati.

Dokumentasi dilakukan dengan menyimpan tangkapan layar dan mencatat informasi yang diperlukan, antara lain kode konten, platform, tanggal unggah, waktu pengambilan data, jumlah views, likes, komentar, bentuk narasi, serta tema kepemimpinan yang ditemukan.

Data kemudian dikelompokkan berdasarkan tema kemampuan bekerja, tanggung jawab, integritas, keterbukaan terhadap pendapat, dan gaya pengambilan keputusan. Data views dan likes dianalisis secara deskriptif sebagai gambaran jangkauan, sedangkan isi konten dan komentar dianalisis secara naratif. Langkah ini digunakan agar angka interaksi tidak berdiri sendiri, melainkan tetap dibaca bersama konteks dan pesan yang terdapat dalam konten.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Teori yang Terkait pada Kepemimpinan

| No. | Teori kepemimpinan | Tokoh penting | Inti teori | Keterkaitan dengan artikel |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Kepemimpinan transformasional | James MacGregor Burns dan Bernard M. Bass | Pemimpin menginspirasi pengikut melalui visi bersama, keteladanan, motivasi, dan dorongan untuk berpikir kritis serta berkembang. | Relevan untuk menganalisis tema tanggung jawab, integritas, kemampuan bekerja, kesiapan pemimpin, dan keterbukaan terhadap aspirasi masyarakat. Pemimpin yang reaktif atau berorientasi pada diri sendiri bertentangan dengan karakter transformasional. |
| 2 | Kepemimpinan transaksional | Max Weber, James MacGregor Burns, dan Bernard M. Bass | Hubungan pemimpin dan pengikut didasarkan pada pertukaran yang jelas, seperti penghargaan atas kinerja, aturan, target, pengawasan, dan konsekuensi atas pelanggaran. | Relevan untuk membahas akuntabilitas, prosedur, serta perbedaan antara penghargaan berbasis kinerja dengan praktik nepotisme atau penggunaan jabatan demi keuntungan pribadi. |
| 3 | Kepemimpinan situasional | Paul Hersey dan Ken Blanchard | Tidak ada satu gaya memimpin yang selalu tepat. Pemimpin perlu menyesuaikan arahan dan dukungan dengan kondisi, tugas, | Relevan untuk menganalisis narasi keputusan emosional, impulsif, pasif, atau menghindar. Keputusan pemimpin seharusnya mempertimbangkan situasi, informasi, dampak, |

| No. | Teori kepemimpinan | Tokoh penting | Inti teori | Keterkaitan dengan artikel |
|---|---|---|---|---|
| | | | kompetensi, serta kesiapan pihak yang dipimpin. | dan kebutuhan masyarakat. |
| 4 | Kepemimpinan pelayan (*servant leadership*) | Robert K. Greenleaf | Pemimpin menempatkan pelayanan, kebutuhan, pertumbuhan, dan kesejahteraan pengikut atau masyarakat di atas kepentingan pribadi. | Relevan untuk menganalisis konten tentang kepentingan pribadi, korupsi, pengabaian aspirasi masyarakat, dan penyalahgunaan kekuasaan. Teori ini menegaskan bahwa kewenangan perlu digunakan demi kepentingan publik. |

**Karakter Kepemimpinan dalam Konten Viral**

Berdasarkan analisis terhadap sepuluh konten publik dari TikTok dan Instagram, ditemukan beberapa tema yang berkaitan dengan karakter kepemimpinan. Tema tersebut meliputi tanggung jawab, kemampuan mengambil keputusan, integritas, keterbukaan terhadap pendapat masyarakat, kepentingan pribadi, dan nepotisme. Tema-tema tersebut ditentukan dengan melihat narasi utama, caption, komentar, serta konteks humor atau satire yang muncul pada setiap konten.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi ruang hiburan, tetapi juga tempat berlangsungnya diskusi publik. Melalui konten digital, pengguna dapat menyampaikan kritik, membangun opini, dan memberikan penilaian terhadap karakter seorang pemimpin. Pembicaraan mengenai kepemimpinan di media sosial sering kali tumbuh dari pengalaman digital sehari-hari dan respons pengguna terhadap isu yang sedang berkembang (Wibowo & Putri, 2022).

Narasi “kalau presiden dilengserkan, siapa yang menggantikan?” dalam penelitian ini diperlakukan sebagai pertanyaan hipotetis. Pada beberapa konten, pertanyaan tersebut disampaikan dengan nada bercanda. Pada konten lainnya, bentuk tersebut berkembang menjadi satire yang menyentil ketidaksiapan pemimpin, lemahnya integritas, atau kemungkinan penyalahgunaan kekuasaan. Karena itu, isi konten perlu dilihat secara utuh dan tidak cukup dinilai hanya berdasarkan jumlah penonton atau tingkat popularitasnya.

**Kecenderungan menghindari tanggung jawab**

Beberapa konten memperlihatkan adanya keraguan atau keengganan untuk menerima tanggung jawab kepemimpinan. Alasan yang muncul berkaitan dengan kesibukan, urusan keluarga, kegiatan sekolah, atau keterbatasan pribadi. Narasi semacam ini dapat menggambarkan sosok pemimpin yang belum siap memikul tanggung jawab yang lebih besar.

Dalam konteks kepemimpinan, jabatan tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab. Seorang pemimpin juga dituntut memiliki komitmen, kesiapan, kemampuan mengambil keputusan, dan kesediaan menerima konsekuensi dari keputusan yang dibuat. Karena itu, narasi penolakan terhadap tanggung jawab dapat menjadi bahan diskusi untuk melihat hubungan antara kewenangan dan tanggung jawab.

Temuan ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran dengan meminta mahasiswa menilai alasan di balik penolakan tersebut. Apakah hal itu menunjukkan sikap rendah hati,

ketidaksiapan, atau justru kecenderungan untuk menghindari tanggung jawab? Pertanyaan seperti ini dapat membuka diskusi yang lebih kritis karena mahasiswa tidak hanya menerima narasi, tetapi juga mempertimbangkan konteksnya.

**Pengambilan keputusan secara emosional**

Sejumlah konten menampilkan keputusan yang dikaitkan dengan suasana hati atau kondisi emosional. Narasi tersebut menggambarkan pemimpin yang cenderung reaktif dan kurang mempertimbangkan dampak keputusan secara rasional. Dalam pembelajaran, contoh seperti ini dapat digunakan untuk membahas pentingnya pengambilan keputusan yang didukung informasi dan pertimbangan yang matang.

Keputusan dalam kepemimpinan idealnya mempertimbangkan informasi yang tersedia, aspek etis, serta kepentingan publik. Keputusan yang hanya mengikuti emosi dapat menimbulkan persoalan apabila tidak disertai pertimbangan mengenai situasi dan dampaknya. Oleh karena itu, mahasiswa dapat diajak membandingkan pengambilan keputusan yang reaktif dengan keputusan yang lebih terencana.

Istilah “emosional” dalam penelitian ini hanya digunakan untuk menggambarkan representasi yang muncul dalam narasi. Istilah tersebut tidak dimaksudkan untuk mendiagnosis kepribadian pembuat video. Untuk menjaga ketepatan analisis, istilah “representasi pengambilan keputusan emosional” atau “narasi kepemimpinan yang reaktif” lebih sesuai digunakan.

**Orientasi terhadap kepentingan pribadi**

Tema kepentingan pribadi terlihat pada konten yang menghubungkan jabatan publik dengan keuntungan pribadi atau penggunaan sumber daya publik untuk kepentingan diri sendiri. Narasi mengenai kemungkinan melakukan korupsi digunakan sebagai satire untuk menyampaikan kritik terhadap penyalahgunaan kekuasaan.

Walaupun disampaikan dalam bentuk humor, pesan tersebut tetap berkaitan dengan nilai integritas dan akuntabilitas. Kewenangan seorang pemimpin seharusnya digunakan untuk kepentingan masyarakat, bukan untuk memperoleh keuntungan pribadi. Hal ini membuat konten semacam itu relevan untuk dibahas dalam pembelajaran kepemimpinan.

Dalam pembelajaran kepemimpinan, konten tersebut dapat digunakan untuk mendiskusikan:

1. Integritas;
2. Tanggung Jawab Moral;
3. Konflik Kepentingan;
4. Penyalahgunaan Jabatan;
5. Akuntabilitas Pemimpin.

Penggunaan media sosial sebagai bahan diskusi memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menghubungkan teori kepemimpinan dengan situasi yang mereka temui dalam kehidupan digital sehari-hari. Dengan cara tersebut, konsep yang dipelajari di kelas dapat dibandingkan dengan contoh yang berkembang di masyarakat.

**Nepotisme dan kepentingan kelompok**

Salah satu konten menampilkan narasi mengenai pengangkatan keluarga atau teman ke posisi strategis. Narasi tersebut merepresentasikan kritik terhadap nepotisme, yaitu pemberian kesempatan atau jabatan berdasarkan hubungan pribadi, bukan semata-mata berdasarkan kompetensi.

Tema nepotisme berkaitan dengan profesionalitas, keadilan, transparansi, dan meritokrasi. Dalam kegiatan pembelajaran, mahasiswa dapat membandingkan pengangkatan seseorang karena hubungan pribadi dengan pengangkatan berdasarkan kemampuan dan kualifikasi yang dimiliki.

Penelitian ini tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa pembuat video benar-benar melakukan nepotisme. Analisis hanya diarahkan pada pesan, narasi, dan representasi yang terdapat dalam konten yang diamati.

**Analisis Jumlah Tayangan, Suka, dan Komentar**

Jumlah tayangan, likes, dan komentar digunakan sebagai data pendukung untuk menggambarkan jangkauan serta bentuk interaksi awal pengguna terhadap konten. Data tersebut tidak digunakan untuk menyatakan bahwa seluruh pengguna yang berinteraksi menyetujui isi konten.

Jumlah tayangan dapat memberikan gambaran mengenai luasnya jangkauan sebuah konten, sedangkan likes merupakan salah satu bentuk keterlibatan pengguna. Akan tetapi, angka tersebut tidak menjelaskan alasan seseorang berinteraksi. Pengguna bisa saja menyukai sebuah konten karena dianggap lucu, menarik, relevan, atau sesuai dengan keresahan tertentu.

Dalam penelitian media sosial, metrik seperti likes dan komentar perlu dibaca bersama isi dan konteks konten. Angka keterlibatan tidak selalu menunjukkan makna atau persetujuan pengguna terhadap pesan yang disampaikan (Highfield & Leaver, 2016). Karena itu, teks, caption, dan komentar tetap penting untuk memahami narasi secara lebih mendalam.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Nasrullah (2021) bahwa kajian budaya digital tidak cukup dilakukan hanya dengan menghitung popularitas suatu konten. Peneliti juga perlu memperhatikan simbol, bahasa, pola interaksi, dan konteks sosial yang membentuk percakapan digital.

Dengan demikian, jumlah views, likes, dan komentar dalam penelitian ini ditempatkan sebagai data pendukung. Angka tersebut bukan variabel utama untuk mengukur persepsi kepemimpinan.

**Humor, Satire, dan Kritik Sosial**

Hasil analisis menunjukkan bahwa humor dan satire menjadi salah satu cara yang banyak digunakan untuk menyampaikan kritik mengenai kepemimpinan. Isu pergantian pemimpin disampaikan melalui candaan, pernyataan yang dibuat berlebihan, serta situasi yang bersifat hipotetis.

Bentuk humor membuat isu kepemimpinan yang serius terasa lebih dekat dengan pengguna media sosial. Namun, candaan tidak berarti bahwa pesan di baliknya kehilangan makna. Di dalam beberapa konten terdapat kritik mengenai ketidaksiapan pemimpin, penyalahgunaan kekuasaan, kepentingan pribadi, dan kurangnya perhatian terhadap masyarakat.

Satire di media sosial dapat dipahami sebagai salah satu bentuk partisipasi publik yang disampaikan secara tidak langsung. Kritik tidak selalu hadir dalam bentuk argumentasi formal; pengguna juga dapat menggunakan humor agar pesan lebih mudah diterima dan dibagikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Pradana dan Rahmawati (2023) bahwa satire digital dapat menjadi sarana menyampaikan kritik sosial sekaligus mengekspresikan keresahan politik.

Meski demikian, tidak semua humor dapat dianggap sebagai kritik yang konstruktif. Sebagian konten mungkin memuat informasi yang belum terverifikasi, stereotip, penghinaan, atau pernyataan yang berpotensi menyerang kelompok tertentu. Oleh karena itu, mahasiswa perlu dibiasakan membedakan humor, satire, kritik sosial, disinformasi, dan ujaran kebencian.

Literasi media sosial tidak berhenti pada kemampuan menggunakan teknologi. Mahasiswa juga perlu mampu mengakses, menganalisis, mengevaluasi, menafsirkan, serta menilai kredibilitas dan tujuan sebuah publikasi digital (Civljak et al., 2022). Kemampuan tersebut membantu pengguna memahami isi sekaligus mempertimbangkan tujuan dan dampaknya.

**Pemanfaatan Konten Viral sebagai Bahan Pembelajaran**

Konten viral dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran apabila dipilih dan dianalisis sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam penelitian ini, konten ditempatkan sebagai studi kasus untuk membahas karakter kepemimpinan sekaligus melatih literasi digital mahasiswa.

Pemanfaatan konten viral sebagai bahan ajar dapat dilakukan melalui beberapa tahap berikut.

**a. Identifikasi pesan utama**

Mahasiswa terlebih dahulu mengidentifikasi pesan utama, tokoh atau karakter yang ditampilkan, caption, serta bentuk komunikasi yang digunakan dalam konten.

**b. Analisis karakter kepemimpinan**

Isi konten kemudian dikelompokkan berdasarkan indikator seperti tanggung jawab, integritas, kompetensi, keterbukaan, responsivitas, dan orientasi terhadap kepentingan publik.

**c. Verifikasi informasi**

Mahasiswa membedakan fakta, opini, humor, satire, dugaan, dan informasi yang belum terbukti. Tahap ini penting karena literasi digital bukan hanya kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan menilai relevansi dan keandalan informasi digital (Ala-Mutka, 2011).

**d. Diskusi etika komunikasi**

Komentar yang muncul dapat dibahas untuk melihat apakah termasuk kritik, candaan, penghinaan, ujaran kebencian, atau bentuk partisipasi publik yang masih wajar.

**e. Refleksi**

Pada tahap akhir, mahasiswa menulis refleksi mengenai karakter pemimpin yang dianggap ideal serta cara menggunakan media sosial secara bertanggung jawab.

Pemanfaatan media sosial dalam pendidikan dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa apabila kegiatan yang diberikan memiliki tujuan pembelajaran yang jelas. Media sosial juga membantu mahasiswa menghubungkan konsep kepemimpinan dengan situasi nyata dan pengalaman digital sehari-hari (Mendrofa, 2023).

Selain itu, literasi digital dan keterampilan menggunakan media sosial memiliki hubungan positif dengan kepemimpinan digital dalam konteks pendidikan tinggi (Pranata, 2024). Dengan demikian, penggunaan konten viral di kelas bukan sekadar membahas isi video, tetapi juga melatih mahasiswa untuk berkomunikasi, menilai informasi, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab di ruang digital.

**Keterkaitan Hasil dengan Pendidikan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten viral memiliki potensi sebagai bahan pembelajaran yang kontekstual. Konten mengenai tanggung jawab dapat dikaitkan dengan pembentukan sikap bertanggung jawab. Konten mengenai korupsi dan kepentingan pribadi dapat digunakan untuk membahas pendidikan integritas. Sementara itu, analisis komentar dapat menjadi latihan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara etis.

Dalam pembelajaran kepemimpinan, mahasiswa tidak cukup hanya mempelajari definisi dan teori. Mereka juga perlu melihat bagaimana karakter seorang pemimpin dibicarakan oleh masyarakat. Konten media sosial dapat menjadi titik awal untuk membandingkan teori kepemimpinan dengan gambaran pemimpin yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan konten viral tetap perlu dilakukan secara kritis. Dosen perlu memberikan konteks, mengarahkan diskusi, dan mengingatkan mahasiswa agar tidak menyebarkan kembali konten yang mengandung informasi palsu, penghinaan, atau pelanggaran privasi.

Dengan demikian, konten viral dapat digunakan untuk mendukung beberapa tujuan pembelajaran, yaitu:

1. Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis;
2. Mengembangkan Literasi Digital;
3. Memahami Nilai Integritas Dan Tanggung Jawab;
4. Menganalisis Gaya Komunikasi Pemimpin;
5. Membedakan Kritik Dan Ujaran Kebencian;

| Kode | Platform | Tanggal unggah | Views | Likes | Komentar | gaya pengambilan keputusan |
|---|---|---|---|---|---|---|
| **KONTEN 1** | TikTok | 4 Juli 2026 | 2,3 juta | 490,8 ribu | 14,9ribu | Gaya pengambilan keputusannya adalah;Emotional/Impulsive |
| **KONTEN 2** | TikTok | 13 Juli 2026 | 3,1 juta | 629,8ribu | 7,189 ribu | Gaya pengambilan keputusannya adalah;Avoidant |
| **KONTEN 3** | TikTok | 21 Agustus 2026 | 1,031 ribu | 33 | 0 | Gaya pengambilan keputusannya adalah;Self-serving/opportunistic |
| **KONTEN 4** | TikTok | 29 Agustus 2026 | 22,9 ribu | 1.588 ribu | 7 | Gaya pengambbilan keputusannya adalah;Passive /Inattentive |
| **KONTEN 5** | TikTok | 30 Agustus 2026 | 126,1 ribu | 33,8 ribu | 391 | Gaya pengambilan keputusannya adalah;Emotional/Impulsive |
| **KONTEN 6** | TikTok | 25 Juli 2026 | 1,2 juta | 154 ribu | 2,173 | Gaya pengambilan keputusannya adalah;Avoidant |
| **KONTEN 7** | TikTok | 4 Agustus 2026 | 626,6 ribu | 126,2ribu | 1,467 ribu | Gaya pengambilan keputusannya adalah;Emotional/Impulsive |
| **KONTEN 8** | Instragram | 5 September 2026 | 4,746 ribu | 250 | 127 | Gaya pengambilan keputusannya adalah;Self-Serving/Opportunistic |
| **KONTEN 9** | TikTok | 25 September 2026 | 860,8 ribu | 163,3ribu | 1,192 ribu | Gaya pengambilan keputusannya adalah;Avoidant |
| **KONTEN 10** | TikTok | 22 September 2026 | 6,988 ribu | 150 | 11 | Gaya pengambilan keputusannya adalah;Transactional/Nepotistic |

**Pemanfaatan sebagai bahan pembelajaran**

Konten viral dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran melalui beberapa kegiatan. Pertama, mahasiswa mengidentifikasi pesan utama, fakta, opini, humor, dan satire yang terdapat dalam konten. Kedua, mereka mengelompokkan karakter kepemimpinan berdasarkan indikator tanggung jawab, integritas, kompetensi, keterbukaan, dan orientasi terhadap kepentingan publik. Ketiga, mahasiswa membandingkan isi konten dengan prinsip kepemimpinan yang baik. Keempat, mereka mendiskusikan etika komunikasi digital, termasuk perbedaan antara kritik, satire, dan ujaran kebencian.

Melalui kegiatan tersebut, mahasiswa tidak hanya mempelajari teori kepemimpinan, tetapi juga belajar membaca informasi digital secara lebih kritis. Konten viral tidak diterima begitu saja sebagai fakta, melainkan dipertimbangkan berdasarkan konteks, sumber, bahasa, tujuan, dan kemungkinan dampaknya terhadap masyarakat.

## SIMPULAN

Konten viral di media sosial dapat merepresentasikan berbagai karakter kepemimpinan, antara lain kecenderungan menghindari tanggung jawab, pengambilan keputusan yang emosional, orientasi pada kepentingan pribadi, ketidakpekaan terhadap suara masyarakat, dan nepotisme. Humor serta satire digunakan sebagai cara untuk menyampaikan kritik sosial terhadap kepemimpinan secara tidak langsung. Jumlah tayangan, likes, dan komentar dapat menjadi data pendukung untuk menggambarkan jangkauan dan interaksi awal

pengguna. Namun, angka tersebut tidak dapat dianggap sebagai bukti langsung bahwa pengguna menyetujui isi konten. Pemaknaan yang lebih mendalam tetap membutuhkan analisis terhadap teks, caption, komentar, dan konteks narasi. Dalam pembelajaran, konten tersebut dapat digunakan sebagai studi kasus untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, literasi digital, kesadaran etis, dan pemahaman mahasiswa mengenai karakter pemimpin. Pemanfaatannya sebagai bahan ajar perlu disertai verifikasi informasi, perlindungan identitas pengguna, dan pembahasan yang tidak berpihak pada tokoh politik tertentu.

## DAFTAR PUSTAKA

Ala-Mutka, K. (2011). Mapping Digital Competence: Towards A Conceptual Understanding. European Commission.

Febriana, F., & Aji, G. G. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Instagram @Kacamata_Tulungagung Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Informasi (Survei Pada Followers Instagram @Kacamata_Tulungagung). The Commercium, 6(3), 230–240. Doi.Org

Highfield, T., & Leaver, T. (2016). Instagrammatics And Digital Methods: Studying Visual Social Media, From Selfies And Gifs To Memes And Emojis. Communication Research And Practice, 2(1), 47–62. Https://Doi.Org/10.1080/22041451.2016.1155332

Mendrofa, C. N. R., & Aprilia, N. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Oleh Generasi Z Sebagai Media Pembelajaran (Utilization Of Social Media By Generation Z As A Learning Medium). Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Teori Dan Hasil Pendidikan Dasar, 2(1), 20–31. Https://Doi.Org/10.22437/Jtpd.V2i1.22874

Polanco-Levicán, K., & Salvo-Garrido, S. (2022). Understanding Social Media Literacy: A Systematic Review Of The Concept And Its Competences. International Journal Of Environmental Research And Public Health, 19(14), Artikel 8807. Doi.Org

Pranata, S. P. (2024). Digital Literacy, Skills, And Security: Impact On Digital Leadership In Higher Education. Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 8(3), 775–791. Doi.Org

Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Manajemen. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2016). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Ed. 2). Bandung: Alfabeta.

Wibowo, A., & Putri, N. A. (2022). Wacana Politik Digital Di Kalangan Anak Muda: Analisis Partisipasi Dan Ekspresi Netizen Di Media Sosial. Jurnal Wacana Politik, 7(2), 115–128. Doi.Org